

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut adalah kesimpulan yang peneliti dapatkan:

1. Tingkat literasi media dan informasi mahasiswa Ilmu Komunikasi berada pada kategori tinggi, yaitu dengan klasifikasi nilai rata-rata sebesar 3,42. Dalam variabel ini, dimensi akses memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,45, dan diikuti oleh dimensi pemahaman dan evaluasi dengan nilai rata-rata sebesar 3,42. Di sisi lain, dimensi kreasi memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu sebesar 3,40. Ketiga dimensi ini berada pada kategori tinggi. Dengan tingginya tingkat literasi media dan informasi mahasiswa Ilmu Komunikasi menggambarkan bahwa, mahasiswa Ilmu Komunikasi di Jakarta sudah mampu dalam mengenali, menyimpan, mengevaluasi informasi secara kritis, serta memproduksi kembali informasi dalam bentuk format lainnya.
2. Tingkat kontrol perilaku menyebarkan hoaks mahasiswa Ilmu Komunikasi berada pada kategori tinggi, yaitu dengan klasifikasi nilai rata-rata 3,55. Pada variabel ini, dimensi berhenti menyebarkan memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,68, dan diikuti oleh dimensi mengenali informasi hoaks

3. dengan nilai rata-rata sebesar 3,50. Di sisi lain, dimensi mengoreksi memperoleh nilai rata-rata terendah, yaitu sebesar 3,47. Ketiga dimensi ini berada pada kategori tinggi. Dengan tingginya tingkat kontrol perilaku menyebarkan hoaks pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Jakarta juga menggambarkan bahwa, mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam mengontrol atau menyaring informasi hoaks di media sosial sudah cukup baik, sehingga akan kecil kemungkinan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk ikut menyebarkan hoaks di media sosial.
4. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product-Moment*, peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan perilaku menyebarkan hoaks pada mahasiswa Ilmu Komunikasi. Adanya hubungan ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari pada 0,05. Koefisien korelasi positif sebesar 0,303 menunjukkan bahwa hubungan di antara kedua variabel ini bersifat positif, namun kekuatannya hanya berada pada kategori rendah. Dengan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa H_0 penelitian ditolak, sementara H_a diterima. Menurut hasil uji korelasi, literasi media dan informasi dengan perilaku menyebarkan hoaks memiliki hubungan positif, namun kekuatan hubungan dari keduanya dinilai rendah, hal ini menjelaskan bahwa, terdapat aspek-aspek lain di luar literasi media dan informasi yang

memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku menyebarkan hoaks seseorang di media sosial.

5. Berdasarkan hipotesis penelitian yang menyatakan H_0 , tidak ada hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan perilaku menyebarkan hoaks di media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi, ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulannya, terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan perilaku menyebarkan hoaks di media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Dengan ditemukannya hubungan antara literasi media dan informasi dengan perilaku menyebarkan hoaks, penelitian lanjutan mengenai pengaruh kemampuan literasi media dan informasi terhadap perilaku menyebarkan hoaks, atau pun penelitian lanjutan mengenai hubungan literasi media dan informasi dengan aspek pendukung lainnya dapat dilakukan. Penelitian lanjutan ini penting dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh literasi media dan informasi terhadap sikap atau perilaku seseorang dalam menyikapi hoaks. Data temuan penelitian lanjutan dapat berupa persentase pengaruh literasi media dan informasi terhadap perilaku menyebarkan hoaks dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu komunikasi khususnya program studi Jurnalistik, mengevaluasi, dan menjadi referensi.

Hasil penelitian berupa tingkat literasi media dan informasi serta tingkat perilaku menyebarkan hoaks pada mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat menjadi rujukan bagi upaya pengembangan ilmu komunikasi, dan referensi. Namun, diperlukan juga penelitian lanjutan berupa perbandingan tingkat literasi media dan informasi pada mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi, dengan mahasiswa yang bukan dari prodi Ilmu Komunikasi, untuk menambah masukan mengenai perbandingan di antara mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan yang bukan.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih jauh relevansi literasi media dan informasi dengan teori sikap lainnya, yang mana menurut peneliti masih sangat jarang sekali ditemui penelitian yang memang menjelaskan dan menggambarkan adanya keterhubungan literasi media dan informasi dengan sikap seseorang, terutama di Indonesia. Hal ini dilakukan agar konsep literasi media dan informasi dapat lebih mudah dan lebih populer diterapkan di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang dianggap sudah mampu mengamalkan pendidikan literasi media dan informasinya dapat melakukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat, dengan memberikan pembekalan literasi media dan informasi kepada masyarakat yang dianggap masih belum memahaminya dengan betul. Berbekal dari pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, para mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat membekali kembali pengetahuan seputar literasi media dan

informasi, hal ini dapat berguna untuk meningkatkan tingkat literasi media masyarakat Indonesia.

Kemudian, dengan dilakukannya juga pengembangan dari penelitian ini, hasil dari penelitian kembangan dapat membantu pemerintah dalam merubah atau merancang aturan-aturan baru terkait hoaks di media sosial. Mengingat aturan terkait hoaks di media sosial masih sangat minim di Indonesia.

5.2.3 Saran Sosial

Dengan melihat hasil penelitian ini, literasi media dan informasi mahasiswa Ilmu Komunikasi dianggap sudah cukup tinggi, hal ini diharapkan para mahasiswa dapat memanfaatkan pengetahuan literasi media dan informasinya dengan melakukan kampanye anti hoaks di media sosial. Hal tersebut jika diterapkan dengan baik dan benar dapat bermanfaat bagi pemahaman dan pembentukan kesadaran terhadap literasi media dan informasi oleh masyarakat. Seperti halnya yang peneliti tanyakan pada kuesioner yang disebarakan kepada responden, pernyataan yang berbunyi sebagai berikut ‘saya akan mengoreksi informasi hoaks yang saya temui di media sosial, agar tidak semakin banyak warganet yang tertipu akan informasi tersebut’, dan pernyataan ‘saat saya mengoreksi informasi hoaks, saya akan menyertakan bukti yang jelas dan benar, agar warganet tidak makin keliru dengan informasinya’. Dasar dari kedua pernyataan itu bisa digunakan untuk menjadi landasan berpikir para mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam memulai kampanye anti hoaks di media sosial. Kedua pernyataan

tersebut juga diyakini dapat membantu dalam meminimalisir persebaran hoaks di media sosial.